

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA BATAK YANG MERANTAU DI SURABAYA

Elsa Hutabarat

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. elsa.17010664075@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian psikologi kualitatif ini mengkaji tantangan-tantangan dan strategi penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di kota besar. Empat mahasiswa rantau di Surabaya, yang bersuku Batak dan berasal dari Sumatera Utara, berpartisipasi sebagai responden penelitian ini. Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara semi-terstruktur. Setelah terkumpul, data ditafsirkan dengan teknik analisis tema. Ditemukan bahwa dalam beradaptasi pada studi dan kehidupan di Surabaya, para mahasiswa rantau ini menghadapi tantangan dalam ranah bahasa, pembelajaran, makanan dan keuangan. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, mereka memakai kombinasi strategi, yaitu memohon agar teman bicara berbahasa Indonesia, meminta kawan bertindak sebagai *interpreter*, membina jejaring sosial dengan teman kos, rekan kuliah dan warga setempat. Ditemukan pula bahwa pengalaman rantau di masa lalu adalah faktor kunci yang meningkatkan daya adaptasi di perantauan masa kini.

Kata kunci: penyesuaian diri, merantau, migrasi pendidikan, mahasiswa Batak

Abstract

Using the case-study approach, this qualitative psychological research examines the kinds of challenges that migrant university students face in major cities and the ways they handle these challenges. Four Batak migrant college students from North Sumatra, who currently live and study in Surabaya, participated as subjects in this research. Data collected through semi-structured interviews were interpreted using the thematic analysis technique. The study found that the students were faced with challenges in multiple areas, which included language, learning, food culture, and finances. To overcome these challenges, they employed an adjustment strategy composed of several key moves: requesting the locals to speak Indonesian, asking friends to serve as interpreters, networking with housemates, classmates, and local inhabitants. The study also shows that prior migration experience helped the students to better adjust to life and study in the host city.

Keywords: adjustment, migration, educational migration, Batak university students

PENDAHULUAN

Universitas dengan reputasi serta kualitas pendidikan yang baik akan menarik minat pelajar untuk melamarnya. Sayangnya, perguruan tinggi terbaik di Indonesia pada umumnya masih terpusat di pulau Jawa. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, tentang 100 perguruan tinggi non-vokasi dengan ranking tertinggi menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh perguruan terbaik di Indonesia berada di pulau Jawa (KEMENRISTEK, 2019). Data Ristekdikti (2016) juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi papan atas yang terakreditasi internasional semuanya juga berlokasi di Jawa. Baiknya kualitas pendidikan di pulau Jawa menyebabkan orang dari berbagai wilayah Indonesia berlomba-lomba memenangkan kursi yang tersedia di perguruan tinggi tersebut. Lebih baiknya kualitas pendidikan di pulau Jawa dibanding di luar pulau Jawa membuat para pelajar berusaha mendapatkan kesempatan untuk berkuliah di

pulau Jawa (Niam, 2009). Akibatnya, pelajar dari luar Jawa yang memiliki mimpi menikmati pendidikan dengan kualitas unggul di Jawa harus merantau dan meninggalkan kampung halamannya.

Sayangnya, kuliah di rantau tidak semudah kuliah di kampung halaman. Oleh karena itu, butuh penyesuaian diri di berbagai bidang kehidupan agar mereka sukses meraih apa yang mereka usahakan. Menurut Niam (2009), mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat perbedaan bahasa dan minimnya kemampuan berbahasa Jawa. Walaupun Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam perkuliahan, namun tidak dapat dipungkiri bila bahasa Jawa masih sering digunakan baik dalam komunikasi di luar kelas maupun di dalam kelas. Hal ini bisa terjadi karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi masyarakat suku Jawa yang tinggal di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur. Selain terdapat perbedaan dialek, bahasa Jawa juga memiliki variasi bahasa antara penutur satu dengan penutur lainnya

tergantung kesopanan penutur terhadap lawan bicaranya (Poedjosoedarmo, 1979). Dalam konteks antar negara, penelitian (Kiley, 1999) pada mahasiswa Indonesia yang studi lanjut di Australia juga menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam hal akademis (termasuk di dalamnya kesulitan dalam mengikuti sistem pembelajaran akibat perbedaan bahasa), sosial (sulit berinteraksi dengan lingkungan sosial), dan pribadi (mengalami *home sick* dan *loneliness*). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sangat diperlukan agar mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Persoalan-persoalan tersebut di atas juga dialami oleh mahasiswa Batak yang sedang belajar merantau di Jawa.

Selain karena adanya perbedaan bahasa, ternyata karakter yang muncul dalam berinteraksi antara masyarakat suku Batak dengan masyarakat suku Jawa juga menunjukkan perbedaan. Menurut Simanjuntak (2012), masyarakat suku Batak lekat dengan karakter yang keras, tempramen, kasar dan kebiasaan berbicara dengan volume suara yang keras. Selain itu, karakter yang tegas, jujur, terbuka dan tidak bertele-tele juga menjadi bagian dari diri masyarakat Batak (Simanjuntak, 2009). Berbeda dengan masyarakat suku Batak yang keras dan cenderung *ceplas-ceplos* dalam berbicara, masyarakat suku Jawa menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi* yang berarti harga diri seseorang bergantung pada ucapan serta bahasanya sehingga setiap orang harus menjaga tutur kata yang mereka ucapkan. Selain itu, masyarakat suku Jawa juga menganggap bahwa kerukunan adalah hal yang penting untuk dijaga demi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat. Menurut Hariyono (1993), masyarakat suku Jawa sering kali menghindari konflik agar kerukunan dan keharmonisan tetap terjaga akan tetapi hal tersebut membuat mereka menjadi tertutup, tidak mau terus-terang, bahkan memiliki sifat *ethok-ethok* (pura-pura). Perbedaan karakter antara masyarakat suku Batak dengan masyarakat suku Jawa dipengaruhi oleh bahasa, kebudayaan, nilai serta kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Perbedaan karakter tersebut kemudian akan muncul saat adanya interaksi antara mahasiswa Batak dengan masyarakat suku Jawa di Surabaya yang kemudian berpengaruh pada interaksi sosial.

Mereka yang kesulitan untuk menyesuaikan diri akibat adanya perbedaan bahasa dan karakter yang muncul pada interaksi sosial dengan masyarakat suku Jawa di Surabaya akan memilih untuk berkelompok dengan orang-orang yang berasal dari daerah atau etnis yang sama. Maganga (2009) menyebut hal ini sebagai hambatan sosial yang diakibatkan oleh adanya anggapan dari mahasiswa asing bahwa kehadiran mereka sebagai pendatang di tempat tersebut hanya sementara sehingga keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal menjadi tidak maksimal dan berakhir pada timbulnya

hambatan-hambatan dalam adaptasi sosial.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Wijanarko and Syafiq (2013) tentang Pengalaman Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Surabaya menunjukkan bahwa mahasiswa asal Papua yang melanjutkan perkuliahan di Surabaya mengalami hambatan dalam penyesuaian diri. Hal tersebut diakibatkan oleh ada perbedaan bahasa, karakteristik fisik serta kebiasaan budaya antara mahasiswa Papua dengan masyarakat lokal. Penelitian serupa yang juga membahas tentang migrasi mahasiswa luar pulau Jawa yang melanjutkan pendidikan di pulau Jawa adalah penelitian oleh Ardyles and Syafiq (2017) dengan subjek yang berbeda yaitu mahasiswa Nusa Tenggara Timur dengan judul Penyesuaian diri Mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. Dalam penelitian ini, mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh faktor bahasa, finansial, kesulitan dalam berinteraksi dan kesulitan dalam menemukan tempat ibadah.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan kedua penelitian relevan diatas. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa asal Papua oleh Wijanarko and Syafiq (2013) dan mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur oleh Ardyles and Syafiq (2017) terletak pada metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif seperti halnya kedua penelitian relevan tersebut. Persamaan lainnya adalah kedua penelitian relevan tersebut membahas tentang migrasi yang dilakukan oleh mahasiswa luar pulau Jawa untuk melanjutkan pendidikan di pulau Jawa. Selain memiliki persamaan, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan kedua penelitian relevan tersebut. Perbedaan pertama terletak pada pendekatan yang digunakan dimana kedua penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Perbedaan kedua adalah responden penelitian dimana pada penelitian Wijanarko and Syafiq (2013) responden penelitian merupakan mahasiswa asal Papua dan pada penelitian Ardyles and Syafiq (2017) responden penelitian merupakan mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur, sedangkan responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Batak asal Sumatera Utara.

Penelitian ini difokuskan pada mahasiswa Batak yang merantau ke Jawa untuk menjalani program pendidikan sarjana. Merantau, pergi ke suatu tempat dengan tujuan untuk mencari pekerjaan maupun mencari ilmu pengetahuan dan meninggalkan daerah asalnya untuk sementara waktu, merupakan kebiasaan yang tidak asing bagi orang Batak (Solihin, 2013). Di samping Minangkabau, Batak merupakan suku yang dikenal dengan budaya merantaunya. Di kedua masyarakat tersebut, merantau sudah merupakan kebiasaan dan

merupakan bagian dari gaya hidup (Gultom, 1992; Zulfikarni & Liusti, 2020).

Terdapat beberapa alasan yang menyebabkan sebuah masyarakat memiliki budaya merantau. Pada masyarakat Minangkabau, kebiasaan merantau terbentuk karena adanya tuntutan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan tingkat pendidikan yang terbatas (Zulfikarni and Liusti (2020), sedangkan masyarakat suku Batak merantau karena alasan yang berbeda. Menurut Gultom (1992), salah satu alasan pemuda-pemuda Batak memilih untuk merantau adalah karena keinginan yang kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi. Tidak suburnya lahan pertanian di distrik Tapanuli Utara—tempat tinggal sebagian besar masyarakat Batak Toba—menyebabkan distrik Tapanuli Utara disebut sebagai wilayah “Peta Kemiskinan”. Tapanuli Utara merupakan distrik Batak paling miskin setelah Dairi (Simbolon, 1998). Dengan bekerja di perantauan, para pemuda Batak berharap dapat meningkatkan kondisi ekonomi dan menjadi orang yang berhasil agar dapat membanggakan keluarga serta kampung halamannya.

Salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi adalah dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan pribadi. Menurut Valentina and Martani (2018), pendidikan merupakan hal utama bagi masyarakat Batak. Masyarakat Batak yakin bahwa pendidikan adalah cara untuk mencapai tujuan hidup yang sering disebut dengan 3H yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan) dan *hasangapon* (kehormatan). Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin tinggi pula peluang yang ia miliki untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan menjadi seseorang yang dihormati di masyarakat. Hal tersebutlah yang menyebabkan pemuda Batak tidak segan untuk merantau ke tempat lain yang memungkinkan dirinya untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Merantau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh pemuda Batak untuk meningkatkan kualifikasi diri. Namun, merantau dan berkuliah di suatu tempat yang masyarakatnya memiliki banyak perbedaan baik dari segi sosial dan budaya dengan tempat asal dapat menyebabkan terjadinya geger budaya (*culture shock*) pada diri perantau. *Culture shock* merupakan salah satu persoalan paling umum yang dialami oleh mahasiswa perantau terutama bagi mahasiswa yang berada pada tahun pertama perkuliahan (Nadlyfah & Kustanti, 2018).

Menurut Zeller and Mosier (1993, pp. 19-23), terdapat suatu pola bernama *W-Curve* yang biasanya muncul ketika seseorang mengalami *culture shock*. Pola “W” terbentuk akibat adanya fase naik-turun yang dialami oleh mahasiswa selama terjadinya proses adaptasi. Fase pertama yang dialami oleh mahasiswa adalah *the honeymoon* yang dirasakan sejak mahasiswa diterima di

kampus pilihan hingga awal kedatangan. Pada tahap ini, mahasiswa baru akan merasakan suasana dan energi baru yang diperoleh dari sambutan hangat para mahasiswa yang berasal dari komunitas di kampus tersebut. Selain itu, mahasiswa juga merasakan kebebasan setelah jauh dari orangtua dan tertarik pada semua hal baru. Pada fase kedua yaitu fase *culture shock*, mahasiswa mulai masuk pada kehidupan kampus dan harus mengikuti aturan serta tanggung jawab baru sebagai mahasiswa. Hal ini tentunya membuat mereka perlu menyesuaikan diri pada banyak hal baik dalam hal akademik, pertemanan, maupun tanggung jawab pada diri sendiri. Kegiatan-kegiatan yang sebelumnya terasa mudah dan sederhana kini menjadi sulit hingga menimbulkan rasa frustrasi. Fase ketiga adalah *initial adjustment* atau penyesuaian awal yang ditunjukkan dengan keberhasilan mahasiswa baru dalam menyelesaikan masalah-masalah pada fase sebelumnya. Walaupun tantangan dan konflik masih tetap ada, namun mahasiswa sudah lebih baik dalam menghadapinya. Mahasiswa yang mulai menyesuaikan diri pada tanggung jawab dan masalah yang dialami, akan dihadapkan lagi pada fase keempat yaitu *mental isolation*. Hal ini dapat terjadi karena perasaan kesepian yang dialami mahasiswa selama berada jauh dari keluarga dan orang-orang terdekat. Selain itu, banyak mahasiswa yang merasa tidak dapat mengekspresikan diri mereka pada orang-orang di lingkungan yang baru dan kemudian menimbulkan perasaan frustrasi serta kehilangan kepercayaan diri. Fase terakhir adalah *acceptance, integration and connectedness* atau penerimaan, integrasi dan keterhubungan yang akan dialami setelah mahasiswa mulai banyak terlibat dalam aktifitas kampus dan mulai membangun hubungan dengan komunitas di kampus. Hal tersebut kemudian membuat mahasiswa menjadikan kampus sebagai rumah mereka dan mulai asing dengan kebudayaan aslinya serta menjadi jauh lebih mandiri daripada sebelumnya. Kemampuan mahasiswa untuk bertahan dalam melewati proses *culture shock* akan mengantarkan mereka pada keberhasilan dalam menyesuaikan diri, dan bagi mereka yang tidak mampu akan mendapatka dampak sosial-psikologis yang ditimbulkan oleh *culture shock* yaitu kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Terlepas dari kebudayaan merantau yang dimiliki, kesulitan dalam menyesuaikan diri ternyata juga dialami oleh mahasiswa Batak yang merantau ke pulau Jawa. Istilah penyesuaian diri yang dalam bahasa Inggris disebut dengan “*adjustment*” berasal dari kata “*adjust*” dapat diartikan “mengadaptasi atau menyesuaikan (pada kondisi baru)” atau “mendapatkan keseimbangan mental dan perilaku antara kebutuhan yang satu dengan yang lain”(Merriam-Webster (2020).

Penyesuaian diri awalnya merupakan suatu konsep yang diambil dari ilmu biologi. Penyesuaian diri muncul

setelah adanya istilah adaptasi yaitu upaya yang dilakukan oleh suatu spesies untuk menyesuaikan diri pada perubahan yang terjadi di lingkungan hidupnya. Dari pembentukan istilah adaptasi, muncullah konsep penyesuaian diri yang kemudian diartikan sebagai sebuah proses psikologis yang memungkinkan individu untuk mengelola dan mengatasi tuntutan serta tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Weiten, Lloyd, Dunn, & Hammer, 2008).

Menurut Mappiare (1982), penyesuaian diri merupakan sebuah upaya yang dilakukan individu agar dapat diterima dengan cara menyetujui keinginan kelompok atau lingkungannya. Pada proses penyesuaian diri, individu akan cenderung menyampingkan urusan pribadi dan lebih memprioritaskan urusan kelompok agar tidak abaikan oleh kelompoknya. Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai upaya yang dilakukan seseorang agar dapat menyelesaikan permasalahan, rintangan juga frustrasi demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang diterima oleh diri sendiri maupun lingkungan. Cara individu untuk mendekatkan diri serta respon yang diberikan kepada lingkungan dapat dijadikan sebagai cerminan apakah individu bisa menyesuaikan diri dengan baik atau tidak.

Masalah penyesuaian diri di lingkungan kampus adalah salah satu masalah yang sering kali dialami oleh mahasiswa baru. Oleh karena itu, mahasiswa baru perlu mengerti bagaimana cara menyesuaikan diri dengan baik agar tidak merasakan kecemasan dan kesepian di lingkungan yang baru. Dalam menyesuaikan diri di lingkungan kampus, mahasiswa harus berusaha mencari kesempatan serta pengalaman paling sesuai yang dapat memberikan kesenangan dan perasaan bahagia atau sehat baik secara fisik, mental dan psikososial (Mattanah, 2016).

Persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau umumnya disebabkan oleh faktor seperti perbedaan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari (verbal maupun non-verbal), hambatan adaptasi sosial, perbedaan karakter, nilai serta kebiasaan yang sering kali menjadi hambatan dalam proses penyesuaian diri. Persoalan ini pulalah yang dihadapi oleh beberapa mahasiswa Batak yang kuliah di Surabaya. Berdasar studi pendahuluan yang peneliti lakukan, seorang mahasiswa dari Medan, Aspri, mengaku kesulitan dalam berkomunikasi dengan masyarakat di Surabaya. Hal ini disebabkan oleh masyarakat yang cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Aspri menuturkan bahwa ia seringkali harus meminta orang yang berbicara dengannya untuk berbahasa Indonesia dan menjelaskan bahwa ia berasal dari luar pulau Jawa. Kondisi ini juga terjadi di lingkungan kampus: sejak awal ia menjadi mahasiswa, yakni ketika ia mengikuti orientasi di kampus. teman-temannya sering berbicara dalam bahasa Jawa. Menurut

pengamatannya, teman-teman yang berbahasa Jawa itu juga memilih berkumpul dengan sesama penutur bahasa Jawa. Akibatnya, Aspri merasa lebih dekat dan nyaman berkumpul bersama dengan mahasiswa yang tidak berbahasa Jawa. Kondisi ini mempengaruhi kehidupan sosial Aspri terlebih setelah perkuliahan dimulai. Ia menyadari bahwa ia satu-satunya mahasiswa yang tidak berbahasa Jawa di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan penyesuaian diri amatlah penting bagi mahasiswa. Di sisi lain, Mahasiswa Batak Toba, khususnya yang berasal dari daerah Sumatera Utara, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri karena memiliki perbedaan bahasa (verbal dan non-verbal) dan kebiasaan budaya dengan masyarakat lokal Surabaya yang mayoritas merupakan suku Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri mahasiswa Batak Toba yang merantau di Surabaya serta cara yang ditempuh untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam penyesuaian diri.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki tujuan untuk memahami tindakan yang diberikan responden ketika berada pada situasi tertentu. Menurut Elliott, Fischer, and Rennie (1999), peneliti bertugas untuk mengembangkan dan memahami fenomena yang sedang diteliti. Tujuan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penyesuaian diri mahasiswa Batak Toba yang merantau di Surabaya dan fokus pada analisa fenomena yang merupakan sumber dari penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Menurut Stake (2005), pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkap keunikan serta kekhasan karakteristik dari sebuah kasus. Selain itu, dengan melakukan pendekatan studi kasus peneliti mampu mendalami situasi serta subjek yang diteliti. Penelitian studi kasus juga dapat digunakan untuk mendeskripsikan, memahami, memprediksi dan mengendalikan individu yang diteliti (Woodside, 2010).

Dalam penelitian ini terdapat empat orang responden mahasiswa suku Batak yang berasal dari Sumatera Utara dan sedang merantau di Surabaya. Karena peneliti mengalami kesulitan memperoleh responden seperti dimaksud, peneliti menerapkan teknik *snowball sampling*, yakni sebuah teknik dalam menemukan subjek penelitian melalui subjek yang telah direkrut sebelumnya (Vogt, 1999). Peneliti bertanya apakah para responden mengenal orang lain yang merupakan mahasiswa suku Batak asal Sumatera Utara serta sedang merantau di Surabaya. Beberapa partisipan kemudian mengenalkan orang lain yang kemudian juga menjadi responden dalam penelitian ini. Pada awalnya, jumlah seluruh responden yang

bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian adalah sebanyak lima orang. Peneliti akhirnya memutuskan untuk tidak mengikutsertakan salah satu responden karena merupakan mahasiswa angkatan tahun 2018 sedangkan responden lainnya adalah mahasiswa angkatan tahun 2019. Hal ini dilakukan agar seluruh responden berasal dari tahun angkatan yang sama. Setelah melakukan wawancara dan *rapport* dengan tiga responden, peneliti mengalami kesulitan menghubungi responden keempat untuk dapat melakukan wawancara. Peneliti akhirnya memutuskan untuk mencari dan menemukan responden lain yang sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sebagai responden. Seluruh responden yang dipilih telah menyatakan kesediaan mereka untuk berkontribusi dan membagikan pengalaman dalam menyesuaikan diri selama merantau di Surabaya. Melalui proses ini, terpilih empat responden yang representatif, komunikatif dan kooperatif. Berikut daftar empat responden tersebut.

Tabel 1. Identitas Responden

Nama (samaran)	Angkatan (tahun)	Asal Daerah
Aspri	2019	Kota Medan
Rian	2019	Aek Nabara
Ani	2019	Tarutung
Soni	2019	Lagu Boti

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan wawancara semi-terstruktur dengan masing-masing responden baik secara langsung maupun melalui media *online* yaitu *whatsapp call*, *chatting whatsapp*, dan *voicenote whatsapp*. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti terlebih dahulu meminta kesediaan responden dan memastikan bahwa responden bersedia untuk menjadi responden penelitian ini. Peneliti juga mempersilakan responden untuk memilih apakah wawancara akan dilakukan secara tatap muka atau melalui media *online*. Salah satu responden bersedia untuk melakukan wawancara secara tatap muka pada saat wawancara pertama dan wawancara kedua dilakukan melalui *chatting whatsapp* karena keterbatasan akses selama pandemi *Covid-19*. Wawancara tatap muka tidak dapat dilakukan dengan responden lainnya akibat keterbatasan akses selama pandemi dan jarak yang jauh antara tempat tinggal peneliti dengan responden. Peneliti dan responden kemudian sepakat untuk melakukan wawancara melalui *whatsapp call*, *chatting whatsapp* dan *voicenote whatsapp* sesuai dengan kenyamanan responden.

Wawancara dengan para responden dilakukan antara bulan Mei 2020 hingga April 2021. Wawancara dengan responden pertama dan kedua dilakukan sebanyak dua kali sedangkan wawancara dengan responden ketiga dan keempat dilakukan hanya satu kali akibat kesulitan kontak akibat jarak dan komunikasi. Di samping itu, juga

sempat terjadi pergantian responden akibat responden yang telah ditetapkan sebelumnya sulit dihubungi.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan responden kemudian diolah menggunakan teknik analisis tema. Menurut Tohirin (2012), teknik analisis tema merupakan metode yang digunakan untuk memahami masalah yang sedang diteliti secara holistik. Uji keabsahan data dilakukan melalui wawancara dengan *significant other* untuk melihat kesesuaian antara data yang diperoleh dari responden dengan data yang diungkapkan oleh *significant other*. Pihak-pihak yang menjadi *significant other* adalah orang-orang yang kenal dan dekat responden selama merantau di Surabaya. Peneliti menggali dan mengumpulkan informasi dari *significant other* untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial responden selama merantau di Surabaya.

Tabel 2. Identitas *Significant Other*

Nama (samaran)	Hubungan dengan Responden
Yoga	Teman kelas Aspri
Didi	Teman kelas Rian
Wati	Teman kelas Ani
Anisa	Teman kelas Soni
Budi	Teman kos Soni

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian, dapat dimunculkan empat tema diantaranya yaitu alasan merantau, tantangan penyesuaian diri di perantauan, penyesuaian diri di perantauan dan faktor pendukung proses penyesuaian diri.

Alasan Merantau

Meskipun merantau sudah merupakan bagian dari budaya masyarakat Batak, ternyata tiap anggota masyarakat Batak memiliki alasan personal saat memutuskan untuk merantau ke Jawa untuk pendidikan sarjana mereka. Berikut ini akan dipaparkan alasan para responden memilih merantau ke Surabaya.

Alasan pertama yang diberikan responden ketika memilih merantau ke Surabaya adalah keinginan untuk dapat hidup mandiri. Dengan tinggal jauh dari orang tua, mereka tertantang untuk belajar hidup mandiri. Hal inilah yang diungkapkan oleh Soni dan Ani. Soni misalnya, sengaja merantau ke Surabaya di mana ia tidak memiliki sanak famili sama sekali di kota ini agar dapat terlatih mandiri:

Aku emang ada keinginan untuk merantau jauh

dari keluarga dan kebetulan di Surabaya gak ada keluarga kak, jadinya milih kuliah disana. [...] aku pengen kuliah di tempat yang gak ada keluarga sama sekali biar bisa mandiri gitu kak (Soni, 17 April 2021).

Iya emang awalnya yah cuman mau kuliah di tempat yang jauh dari keluarga kak, akhirnya jadi ikut mandiri (Ani, 18 April 2021).

Alasan berikutnya adalah keinginan untuk berprestasi dan menikmati pendidikan yang lebih baik. Mereka merasa bahwa pendidikan tinggi di Jawa lebih baik dari pada pendidikan tinggi di tempat asalnya. Oleh karena itu, mereka memilih Surabaya di mana terdapat beberapa perguruan tinggi papan atas Indonesia berada:

Alasannya sih karena dari dulu emang pengen kuliah di pulau Jawa untuk bisa ngerasain suasananya, lingkungannya sama bagus aja gitu kayaknya. [...] Fasilitas dan kualitas Pendidikan di Jawa lebih bagus gitu (Aspri, 27 Mei 2020).

Sebagai orang yang sekolahnya di Sumatera pasti rata-rata pengen kuliah di Jawa termasuk aku [...] karena emang menurutku kualitas pendidikan di pulau Jawa beda sama di Sumatera (Ani, 18 April 2021).

Aku memang berpikir kalau kualitas Pendidikan di pulau Jawa itu lebih baik dari pada di Sumatera. Itu juga jadi salah satu pertimbangan kenapa aku milih kuliah di Surabaya. Menurut ku pulau Jawa juga jadi pusat Pendidikan di Indonesia. (Soni, 17 April 2021).

Karena kualitas pendidikan perguruan tinggi di Jawa—baik di bidang akademik dan non-akademik—dinilai lebih baik daripada di daerah asal, maka kuliah di Jawa dianggap sebagai pilihan tepat untuk meraih prestasi terbaik. Hal ini dikemukakan oleh salah satu responden yang memiliki prestasi non-akademik sebagai seorang atlet. Menurutnya, fasilitas bidang olahraga di pulau Jawa adalah yang terbaik sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan kuat baginya untuk merantau ke Surabaya agar ia dapat mengembangkan prestasi olahraganya:

Alasanku kuliah di Surabaya itu memang karena dari awal aku emang pengen ke Jawa untuk sekolah dan untuk nerusin prestasiku to [...] Makanya sasaranku memang ke pulau Jawa, dan karena aku emang niat untuk kuliah sekaligus meneruskan prestasi di luar perkuliahan jadinya aku cari kampus yang sesuai dengan kemampuan dan *basic* aku (Rian, 24 Agustus 2020).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh responden, dapat dilihat bahwa setiap responden memiliki keinginan untuk mendapatkan kualitas pendidikan terbaik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Masing-masing responden juga setuju bahwa hal tersebut bisa mereka dapatkan di pulau Jawa, oleh karena itu hal ini menjadi alasan utama responden saat memutuskan untuk merantau ke pulau Jawa. Selain untuk mendapatkan kualitas pendidikan terbaik, dua dari empat responden juga memiliki alasan tambahan yaitu agar dapat hidup mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa alasan responden memutuskan untuk merantau ke Surabaya adalah keinginan untuk mendapatkan kualitas pendidikan terbaik dan keinginan untuk hidup mandiri.

Tantangan Penyesuaian Diri di Perantauan

Ketika berada di lingkungan yang baru, dalam hal ini adalah lingkungan kampus, mahasiswa terutama perantau sering mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan tersebut meliputi kesulitan bahasa, masalah akademik, masalah makanan serta kesulitan finansial.

Kesulitan Bahasa

Kesulitan bahasa dialami oleh mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya terutama yang belum pernah tinggal di lingkungan berbahasa Jawa. Mereka tidak menyangka bahwa masyarakat Surabaya lebih sering berbicara dalam bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari:

[...] agak kaget sih soalnya mereka banyak pakai bahasa Jawa (Aspri, 27 Mei 2020).

Bahkan sebelumnya aku gak tau kalau orang di Surabaya itu mayoritas berbahasa Jawa karena kayak yang kita tau kan Surabaya itu kota besar [...] (Soni, 17 April 2021).

Akibatnya, mereka mengalami kesulitan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka seringkali tidak mengerti percakapan yang mereka dengarkan:

Menurut saya ada sih walaupun mereka pada akhirnya men-*translate* kata-kata yang mereka pengen bilang cuma kan sebelumnya pasti ada percakapan yang mereka bicarakan dalam bahasa Jawa tapi mereka cuma *translate* pertanyaan atau hal yang mau mereka tanyakan sedangkan aku nggak ngerti konteks sebelumnya gitu [...] cuma kadang ada beberapa celetukan atau kalimat-kalimat yang mereka ucapkan dalam bahasa Jawa dan kita yang bukan pengguna bahasa Jawa gak

Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau di Surabaya

jadi gak paham isi pesan yang mereka sampaikan [...] saya jadinya gak mengerti secara keseluruhan, karena saya cuman dikasih tahu poin-poin penting aja gitu (Aspri, 27 Mei 2020).

Cuma kan kadang mereka gak selalu pakai bahasa Indonesia, jadi aku yang harus mencoba untuk paham tapi akhirnya itu jadi membantu aku untuk bisa paham bahasa Jawa. Yang susah itu kalau dosen yang mengajar pakai bahasa Jawa, walaupun gak sering cuma kadang di tengah penjelasan materi itu pakai bahasa Jawa. Kalau sebagai orang yang sama sekali gak mengerti bahasa Jawa pasti kesulitan kan? [...] berbahasa Jawa dan gak paham bahasa Jawa tapi mereka ngobrol dalam bahasa Jawa yang artinya menurutku tidak mengharapkan aku untuk mengerti apa yang mereka obrolin gitu kak (Soni, 17 April 2021).

Kondisi ini mengakibatkan mereka merasa tersisih dari pergaulan atau interaksi sosial:

Di awal-awal aku sih agak merasa kesulitan dalam berinteraksi karena mereka pakai bahasa Jawa waktu ngobrol karena memang lawan bicaranya juga pakai bahasa Jawa. Mereka cenderung ngobrol dan becanda pakai bahasa Jawa. Mereka juga mungkin merasa lebih nyambung ngobrol dengan pengguna bahasa Jawa. Jadinya aku gak banyak diajak bicara (Soni, 17 April 2021).

Masalah bahasa ini tidak hanya terjadi di dalam lingkungan pergaulan namun juga di lingkungan akademik di ruang kelas. Dosen, yang sebagian besar beretnis Jawa sering menyampaikan perkuliahan dengan selingan bahasa Jawa sehingga mengakibatkan siswa dari Batak mengalami kesulitan dalam memahami materi:

[...] juga kadang kan ada dosen yang mengajar pakai bahasa Jawa walaupun nggak secara keseluruhan cuman ada potongan-potongan kalimat yang dalam bahasa Jawa gitu, terutama saat kasih contoh dari apa yang dia ajarkan. Akhirnya kan aku juga jadi nggak ngerti tentang apa yang diajarkan akhirnya aku memilih untuk diam [...]. Gimana mau paham padahal materinya aja nggak paham secara keseluruhan gitu (Aspri, 27 Mei 2020).

Mungkin lebih ke bahasa ya? Soalnya kan di kelas kebanyakan mereka itu suku Jawa dan dosennya juga begitu (Soni, 17 April 2021).

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa bahasa

merupakan tantangan utama yang dihadapi mahasiswa Batak saat merantau studi di Surabaya.

Masalah Akademik

Di samping masalah bahasa yang membuat mahasiswa Batak mengalami kesulitan komunikasi dan pergaulan, masalah lain yang dihadapi oleh mahasiswa Batak adalah masalah akademik. Masalah akademik ini muncul karena bekal pembelajaran SMA yang tertinggal dibanding mahasiswa lain yang berasal dari Jawa. Mahasiswa Batak merasa sulit menyesuaikan diri dengan kemampuan akademik mahasiswa asal pulau Jawa yang dinilai lebih pintar:

[...] aku juga merasa teman-temanku jauh lebih pintar dan lebih baik dibandingkan aku. Mereka lebih kritis dalam berpikir, lebih bisa mempertahankan argumen dan hal-hal lain yang membuat aku jadi *insecure*. [...] mereka sekolah di pulau Jawa ya yang *notabene*nya emang pendidikan di Pulau Jawa itu lebih bagus menurutku (Aspri, 27 Mei 2020).

[...] dibandingkan mereka aku masih jauh tertinggal dalam pembelajaran yang berupa teori jadi aku harus bisa ngejar mereka (Rian, 17 April 2021).

Iya pasti kak. Sedangkan mereka yang emang udah SMA di sana aja kesulitan mengikuti perkuliahan, apalagi aku (Ani, 18 April 2021).

Persoalan akademik utama yang dihadapi oleh mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya adalah adanya perasaan bahwa ilmu yang mereka dapatkan saat bersekolah di Sumatera Utara tertinggal dari mahasiswa lainnya yang sejak awal menempuh pendidikan di pulau Jawa. Hal ini kemudian diperparah dengan penyampaian materi perkuliahan yang diselingi dengan bahasa Jawa.

Masalah Makanan

Saat merantau di pulau Jawa, mahasiswa Batak ternyata tidak hanya dihadapkan pada perbedaan bahasa dan karakteristik dengan masyarakat suku Jawa namun juga perbedaan pada jenis dan citarasa makanan. Oleh karena itu, masalah makanan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi mahasiswa Batak dalam menyesuaikan diri di Surabaya. Mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya mengaku kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan makanan yang ada di Surabaya:

Makanannya sih menurutku. Pas diawal aku agak susah untuk cari makanan yang sesuai sama

lidah. Nah ini juga yang buat malas makan karena dulu aku sampai gak selera makan karena rasanya gak sesuai dengan lidahku (Aspri, 03 September 2020).

Kalau aku sih *shock* di makanannya. Kenapa? Karena kalau di Jawa makanannya itu manis-manis to jarang ada yang pedas. [...] Terus makanannya aneh-aneh hehe jadi kaget gitu. [...] Contohnya apa ya? misalnya rawon (Rian, 24 Agustus 2020).

Menyesuaikan makanan sih kak. [...] Soalnya kalau makan makanan asli Surabaya bahkan sampai sekarang aja aku nggak kuat makannya. Seperti rujak cingur, rawon, dll itu kak (Ani, 18 April 2021).

Kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan makanan yang ada di Surabaya ternyata juga memberikan dampak positif bagi salah satu responden yaitu Ani. Sulitnya menyesuaikan diri dengan makanan Surabaya membuat Ani akhirnya memutuskan untuk memasak makanannya sendiri agar sesuai dengan apa yang ia inginkan. Hal ini kemudian membuat kemampuan Ani dalam memasak semakin terasah dan juga menghemat pengeluaran pribadi.

Iya kak, tapi akhirnya jadi masak sendiri. [...] Berdampak positif kak, soalnya jadi makin rajin menambah skill memasak kak dan hemat juga (Ani, 18 April 2021).

Masalah makanan yang dihadapi mahasiswa Batak dapat memberikan dampak negatif maupun positif. Dampak negatif yang dialami mahasiswa Batak adalah selera makan yang menurun sedangkan dampak positif yang dialami mahasiswa adalah meningkatnya kemampuan memasak dan penghematan pengeluaran pribadi.

Kesulitan Ekonomi

Sebagai mahasiswa rantau yang hidup jauh dari orang tua, beberapa mahasiswa Batak yang kuliah di Surabaya mengaku mengalami kesulitan finansial. Mereka mengaku bahwa orangtua mereka yang tinggal di kampung mengalami kesulitan finansial dalam membiayai studi dan hidup mereka di rantau sehingga hanya dapat memberikan uang saku seadanya. Oleh karena itu, mereka tergerak untuk bekerja sembari menjalankan perkuliahan untuk meringankan beban orang tua. Hal ini mereka lakukan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan perkuliahan dan uang saku.

Partisipan yang bekerja sembari kuliah adalah Rian dan Ani. Setiap partisipan memiliki alasan yang sama yaitu karena orangtua mengalami kesulitan ekonomi. Keputusan kedua partisipan untuk bekerja sembari kuliah bukanlah merupakan tuntutan dari orangtua melainkan inisiatif dari masing-masing partisipan setelah melihat kondisi kesulitan ekonomi keluarga. Rian mengakui bahwa kondisi ekonomi orangtuanya yang sedang kekurangan dan ia merupakan seorang anak pertama dengan tiga orang adik sehingga ia tidak bisa menuntut banyak hal dari orangtua dan akhirnya memutuskan untuk mencari pekerjaan sebagai sampingan. Ani juga kurang lebih memiliki kasus yang serupa dimana orangtua Ani juga memiliki tanggungan lain yaitu kakak Ani yang juga sedang menjalankan perkuliahan di Medan. Ani mengaku bahwa awalnya orangtua Ani tidak setuju dengan keputusan Ani untuk kuliah di Surabaya mengingat akan banyaknya biaya yang dibutuhkan oleh Ani nantinya. Namun dengan keinginan yang kuat Ani berusaha meyakinkan orangtuanya dan mengatakan bahwa ia akan bekerja untuk menutupi biaya hidupnya sehari-hari selama berkuliah di Surabaya.:

Karena memang saat itu kondisi ekonomi orangtua juga lagi kurang [...] makanya aku berusaha cari sampingan [...] (Rian, 24 Agustus 2020)

Ngelarang, kak. [...] alasannya itu karena biaya sih kak. Aku sendiri kan punya kakak yang masih kuliah di Medan, nah takutnya kalau aku kuliah juga dan di luar kota takut biayanya gak cukup gitu. [...] Aku juga kuliahnya sambil kerja gitu kak (Ani, 18 April 2021).

Memutuskan untuk bekerja saat masih disibukkan dengan perkuliahan bukanlah hal yang mudah mengingat perkuliahan adalah aktivitas yang berlangsung setiap hari terkecuali pada hari Sabtu dan Minggu. Selain itu, dalam menjalankan perkuliahan banyak tanggungan tugas yang diemban oleh mahasiswa sehingga seringkali sulit untuk dijalankan bahkan tanpa bekerja sekalipun. Akan tetapi partisipan tetap memutuskan untuk bekerja demi membantu orangtua mereka walaupun hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Selama bekerja, tentu saja banyak kesulitan yang dialami oleh Rian dan Ani. Rian mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas karena waktu pengerjaan yang diberikan oleh dosen sangat singkat. Selain itu, Rian yang belum mampu membeli kendaraan bermotor mengaku kesulitan bila hendak bekerja karena tidak memiliki kendaraan dan tidak enak hati bila harus selalu meminjam kendaraan milik temannya, sedangkan Ani mengaku merasa kesulitan saat harus mengerjakan beban tugas perkuliahan setelah lelah bekerja :

Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau di Surabaya

Deadlinenya kadang gak ngira-ngira, dikasih hari ini besok harus selesai padahal kan kita butuh waktu (Rian, 24 Agustus 2020).

Jadi pernah suatu ketika aku dipanggil untuk ngelatih tapi tempatnya jauh dari kontrakan. Nah pasti kan aku butuh kendaraan untuk bisa kesana dan gak mungkin juga aku selalu minjam motor kakak tingkat ku itu. Jadi menurutku kesulitan ku disana sih to (Rian, 24 Agustus 2020).

Sering banget kak, misalnya kalau ada tugas ngerjainnya pasti mepet deadline karena pulang kerja kan malam. Nah setelah pulang kerja kan capek banget tapi mau ngga mau harus ngerjain tugas (Ani, 18 April 2021).

Kesulitan ekonomi yang dialami oleh orangtua di kampung halaman tidak hanya membuat mereka harus bekerja namun juga harus lulus tepat waktu dan segera mendapatkan pekerjaan agar dapat mengurangi tanggungan orang tua.:

Keadaan ekonomi juga cukup sulit untuk kuliah disana. [...] diusahakan lulus tepat waktu atau lebih cepat untuk mengurangi beban biaya bayar UKT (Aspri, 03 September 2020).

Kalau bisa kuliahnya cepat selesai biar langsung kerja jadi bisa hidupi diri sendiri karena adek juga masih ada yang perlu untuk dibiayai (Rian, 17 April 2021).

Kombinasi antara tuntutan akademik yang mengharuskan mereka belajar dan juga tuntutan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja membuat mahasiswa Batak mengalami kesulitan dalam membagi waktu:

Aku kan kerjanya *freelance* gitu kak [...] Nanti setelah kuliahnya selesai baru lanjut kerja lagi. Tapi tetap aja kalau mau ngerjain tugas harus buru-buru gitu. [...] kalau ada tugas ngerjainnya pasti mepet *deadline* karena pulang kerja kan malam (Ani, 18 April 2021).

Selama merantau di Surabaya, masing-masing responden mengalami tantangan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Tantangan penyesuaian diri berupa kesulitan bahasa banyak dialami oleh Aspri dan Soni mengingat terbatasnya kemampuan kedua responden tersebut dalam hal memahami bahasa Jawa dibandingkan dengan responden lainnya. Tantangan selanjutnya yaitu masalah akademik dialami oleh sebagian besar responden yaitu Aspri, Rian dan Ani. Ketiga responden tersebut mengaku sulit menyesuaikan diri secara akademik dengan

mahasiswa asal pulau Jawa yang dianggap lebih pintar karena kualitas pendidikan mereka yang lebih baik. Selain kesulitan bahasa dan masalah akademik, mahasiswa Batak juga mengalami masalah makanan selama merantau di Surabaya. Perbedaan jenis dan citarasa makanan di Surabaya dengan daerah asal membuat mahasiswa Batak mengalami penurunan selera makan. Akan tetapi masalah makanan juga memberikan dampak positif dimana Ani yang akhirnya memilih untuk memasak sendiri dapat meningkatkan kemampuan memasaknya dan juga memangkas pengeluaran pribadi. Kesulitan ekonomi yang dialami orangtua di kampung halaman juga membuat beberapa partisipan memutuskan untuk bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari maupun sekedar menambah uang saku. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan bagi mahasiswa Batak karena mereka harus mampu membagi waktu antara jadwal perkuliahan yang padat dengan pekerjaan.

Penyesuaian Diri di Perantauan

Penyesuaian Bahasa

Data penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Batak melakukan beberapa cara agar mereka dapat menyesuaikan diri di perantauan. Penyesuaian diri yang pertama menyangkut bahasa. Para responden melakukan beberapa cara agar mereka dapat memahami percakapan teman-teman/lawan bicaranya. Penyesuaian bahasa yang dialami oleh masing-masing responden selama merantau antara lain secara terbuka meminta agar percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia ataupun meminta teman untuk menjadi *interpreter*.

Berdasarkan pengalaman responden dalam menyesuaikan diri, responden mengaku sering meminta mahasiswa pengguna bahasa Jawa untuk berbicara dalam bahasa Indonesia karena sering tidak mengerti dengan apa yang mereka katakan.

[...] ada beberapa kata yang aku nggak ngerti jadi aku bakal bilang tolong dong pakai bahasa Indonesia terus nanti mereka bakal ngomong pakai bahasa Indonesia (Aspri, 27 Mei 2020).

[...] sama yang pengguna bahasa Jawa lebih butuh effort untuk coba ngerti dan kalau ngga ngerti harus bilang dulu (Aspri, 03 September 2020).

[...] aku minta mereka untuk ngomong pakai bahasa Indonesia sama aku (Rian, 24 Agustus 2020).

[...] bilang kalau aku gak ngerti bahasa Jawa mereka jadi membiasakan diri juga untuk bicara pakai bahasa Indonesia waktu ngobrol sama aku (Soni, 17 April 2021).

Responden juga mengaku bahwa mereka seringkali

harus meminta bantuan dari teman yang mengerti bahasa Jawa untuk menjadi *interpreter* sehingga responden dapat memahami percakapan berbahasa Jawa yang mereka dengarkan.

Biasanya aku minta temen yang di samping ku untuk translate [...]gak mungkin minta ditranslate setiap saat gitu, jadi kadang saya diam aja nanti setelah diskusinya selesai saya tanya ke teman-teman yang ngerti. (Aspri, 27 Mei 2020).

Akhirnya kan aku harus minta temanku untuk menerjemahkan percakapan bahasa Jawa itu. (Soni, 17 April 2021).

Penyesuaian Sosial

Penyesuaian yang kedua adalah penyesuaian sosial yang ditunjukkan dari hubungan sosial responden dengan teman-teman di lingkungan kos, lingkungan kampus dan hubungan sosial dengan masyarakat lokal.

Beberapa responden mengaku tidak dekat dengan orang-orang yang tinggal satu kos dengannya. Hal ini dikarenakan mereka lebih nyaman untuk berteman dekat dengan mahasiswa lain yang merupakan teman satu kelas.

Gak banyak ngomong sama teman kos jadi kurang dekat. [...] aku sendiri juga masih sungkan dan gak coba untuk mendekatkan diri. Sungkan *lah* pokoknya namanya juga masih baru to (Aspri, 03 September 2020).

Aku kurang dekat sih kak sama teman kos, paling sekedar sapa aja habis itu udah. Karena kosanku kan isinya 1 orang tiap kamar jadinya karena aku sering asik sendiri di kamar aku jadi jarang berinteraksi dengan mereka kak (Soni, 17 April 2021).

Salah satu responden bahkan mengaku pernah merasa disakiti secara verbal oleh teman satu kontrakan yang juga merupakan suku Batak.

Yang menyakitkan hati itu orang yang satu suku dengan ku gitu loh. [...] ada orang yang omongannya gak pas dan asal-asalan gitu waktu ngomong. Kebetulan memang orang ini dulu pernah satu kontrakan sama aku (Rian, 24 Agustus 2020)

Peneliti juga meninjau bagaimana hubungan sosial responden dengan teman-teman di lingkungan kampus. Beberapa responden sempat mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman-teman di kampus namun pada akhirnya dapat menyesuaikan diri hingga menjadi akrab. Walaupun seluruh responden akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman di lingkungan kampus, salah satu responden mengaku belum

menemukan teman dekat hingga saat ini.

[...] ya udah bergaul aja dengan yang lain [...] malah mereka senang gitu karena aku juga mau mendekatkan diri sama mereka [...] (Rian, 24 Agustus 2020).

[...]teman-teman kelompok PKKMB ku sebenarnya baik-baik semua, tapi gak tau kenapa aku merasa kurang connect dengan mereka. Mereka cenderung ngobrol dan becanda pakai bahasa Jawa, karena aku gak paham jadi aku banyak diam selama PKKMB. Kalau orientasi jurusan beda kak menurutku. Mereka lebih bisa kompak dengan aku [...] aku jadi kompak dengan teman-teman di jurusan terutama di kelompok itu (Soni, 17 April 2021).

Kalau sama teman dekat pasti ada kak, di hari minggu. Tapi kalau yang gak terlalu dekat malah jarang interaksi (Ani, 18 April 2021).

Walaupun sebagian besar sudah dapat menyesuaikan diri, terdapat satu orang responden yang mengaku hingga saat ini belum menemukan teman dekat. Ia juga cenderung menghindar dari interaksi sosial.

[...]yang bukan pengguna bahasa Jawa juga cenderung untuk berkumpul dengan yang bukan pengguna bahasa Jawa. [...]di kelas ku itu aku adalah satu-satunya mahasiswa yang dari luar pulau Jawa dan bukan pengguna bahasa Jawa. Pastinya aku jadi lebih pasif[...] kurang nyambung juga [...] jadi aku jadi males aja gitu untuk dekat. (Aspri, 03 September 2020)

Hubungan sosial dengan masyarakat lokal menjadi hal terakhir yang ditinjau oleh peneliti untuk melihat penyesuaian sosial para responden. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka tidak banyak berinteraksi dengan masyarakat lokal karena memiliki kesibukan masing-masing dan interaksi kebanyakan hanya terjadi di kampus.

Gak pernah interaksi kak. [...]gak pernah sampai main ke sekitar lingkungan kos untuk interaksi sama masyarakat sekitarnya. Lagian juga menurutku mereka pasti sibuk juga dengan urusan masing-masing jadi kita yang cuma anak kos yaudah di kosan aja. (Ani, 18 April 2021).

Ga sering sih karena juga kebanyakan interaksi di kampus. (Aspri, 03 September 2020)

Hm, kalau aku sendiri sih gak banyak sih bersosialisasi dengan penduduk setempat to. [...]

Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau di Surabaya

kami di sini pendarang jadi kami gak mau sok kenal sok dekat sama mereka (Rian, 24 Agustus 2020).

Salah seorang responden bahkan mengaku pernah ditegur oleh warga lokal karena tidak menyapa saat berjalan melintasi warga.

Nah karena aku biasanya gak sapa orang yang aku gak kenal jadi pada hari itu aku jalan aja waktu lewat di depan warga situ [...] Setelah itu aku jadi belajar sih untuk menyapa masyarakat sekitar walaupun sekedar sapa aja gak jadi akrab gitu tapi karena budaya disana begitu yaudah aku ikutin aja (Soni, 17 April 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa upaya penyesuaian diri mahasiswa Batak di perantauan terdiri atas dua hal yaitu penyesuaian bahasa dan penyesuaian sosial. Dalam upaya penyesuaian bahasa, mahasiswa Batak meminta agar percakapan dilakukan dalam bahasa Indonesia serta meminta bantuan teman untuk menerjemahkan apa yang mereka dengar dalam bahasa Jawa. Perbedaan kemampuan masing-masing mahasiswa Batak dalam memahami bahasa Jawa juga berhubungan dengan penyesuaian bahasa. Bagi mereka yang mampu memahami bahasa Jawa, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan bahasa Jawa.

Upaya selanjutnya adalah penyesuaian sosial yang ditinjau dari hubungan sosial dengan teman kos, teman kampus maupun masyarakat lokal. Banyak partisipan yang lebih memilih untuk membangun hubungan sosial dengan teman-teman di kampus dan kurang dalam membangun hubungan dengan teman kos dan masyarakat lokal.

Faktor Pendukung Proses Penyesuaian Diri

Dalam proses penyesuaian diri selama merantau di Surabaya, dapat dilihat bahwa setiap responden memiliki kemampuan penyesuaian diri yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan oleh adanya faktor pendukung proses penyesuaian diri yang tentunya juga berbeda-beda pada setiap responden. Faktor pendukung yang dimaksudkan yaitu adanya pengalaman migrasi atau merantau dan berinteraksi dengan orang Jawa sebelumnya.

Tiga dari empat responden memiliki pengalaman merantau dan berinteraksi dengan orang Jawa. Salah satu responden tersebut adalah Ani. Ani mengungkapkan bahwa ia dan keluarganya pernah tinggal di Lampung di mana masyarakat yang tinggal di sana aktif berkomunikasi dalam bahasa Jawa sehingga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyesuaikan diri terutama dalam hal bahasa:

Aku sebelumnya pernah tinggal di Lampung kak dan kebanyakan orang di sana pake bahasa Jawa. Nah di

Surabaya kan bahasa Jawa kasar yah jadi buat aku pribadi ngk susah buat menyesuaikan diri dengan bahasanya kak soalnya memang udah ada *basic*-nya (Ani, 18 April 2021).

Responden lainnya yang juga memiliki pengalaman merantau adalah Rian dan Soni. Kedua responden pernah merantau dalam waktu yang singkat di Kota Medan dan pengalaman ini mempersiapkan diri mereka untuk memiliki keberanian merantau di Surabaya:

Pernah sih, ke Medan. [...] bantu-bantu kerja (Rian, 24 Agustus 2020).

[...] aku pernah sih pergi ke Medan 1 bulan untuk intensif bimbingan sebelum ujian STAN (Soni, 17 April 2021).

Di samping pengalaman migrasi dan merantau, pertemuan dan interaksi (*encounter*) dengan orang-orang Jawa juga membantu proses penyesuaian diri mereka di Jawa. Rian, misalnya, mengatakan bahwa tempat tinggalnya di Aek Nabara, Sumatera Utara juga ditinggali oleh banyak masyarakat suku Jawa yang memang sudah tinggal lama di sana untuk bekerja. Oleh karena itu, Rian mengaku sedikit banyak mengerti bahasa Jawa:

Kalau aku sih lumayan ngerti bahasa Jawa walaupun bukan keseluruhan. [...] lingkungan tempat aku tinggal kebanyakan emang suku Jawa jadi karena udah paham sedikit-sedikit jadi gak banyak kesulitan sih to (Rian, 24 Agustus 2020).

Data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian mahasiswa untuk merantau dalam menjalani pendidikan sarjana adalah karena mereka memiliki pengalaman merantau sebelumnya baik dalam waktu lama maupun dalam waktu yang singkat. Di samping itu, penguasaan bahasa berperan dalam proses penyesuaian diri mahasiswa.

PEMBAHASAN

Masyarakat suku Batak dikenal memiliki budaya merantau untuk mendapatkan kualitas pendidikan terbaik yang nantinya dapat mendorong mereka pada kualitas hidup yang lebih baik (Gultom, 1992). Hal ini ternyata sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh seluruh responden. Anggapan mengenai kualitas pendidikan di pulau Jawa yang jauh lebih baik daripada di tempat asalnya baik dalam hal akademik maupun non-akademik menjadi alasan utama mahasiswa Batak memutuskan untuk merantau dan melanjutkan perkuliahan di Surabaya. Selain untuk memperoleh pendidikan terbaik di pulau Jawa, mahasiswa Batak juga memiliki alasan lainnya yaitu agar dapat hidup mandiri dengan cara tinggal jauh

dari orangtua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahler, setiap individu akan melalui proses pemisahan diri dari orangtua. Hal ini biasanya terjadi pada masa remaja dimana remaja sudah mulai memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda dari orangtuanya. Keputusan untuk memisahkan diri dari orangtua membuat mereka belajar untuk membuat keputusan sendiri dalam hidup mereka (Mattanah, 2016).

Namun keputusan untuk memisahkan diri dari orangtua dengan cara merantau bukanlah suatu hal yang mudah terutama bila masyarakat yang tinggal di lingkungan baru memiliki banyak perbedaan baik dari segi sosial maupun budaya. Adanya perbedaan sosial budaya antara lingkungan asal dengan lingkungan baru akan menyebabkan individu mengalami geger budaya (*culture shock*) yang dialami terutama pada tahun pertama perkuliahan (Nadlyfah & Kustanti, 2018). Terdapat suatu pola bernama *W-Curve* yang biasanya muncul ketika seseorang mengalami *culture shock*. Pola "W" terbentuk akibat adanya fase naik-turun yang dialami oleh mahasiswa selama terjadinya proses adaptasi. Fase-fase tersebut antara lain fase *honeymoon* yaitu fase yang dirasakan sejak mahasiswa diterima di kampus pilihan hingga awal kedatangan., fase *culture shock* yaitu fase yang menuntut mereka perlu menyesuaikan diri pada banyak hal baik dalam hal akademik, pertemanan, maupun tanggung jawab pada diri sendiri. Pada fase ini, kegiatan-kegiatan yang sebelumnya terasa mudah dan sederhana kini menjadi sulit hingga menimbulkan rasa frustrasi, mereka kemudian berlanjut pada fase *initial adjustment* yaitu penyesuaian awal yang ditunjukkan dengan keberhasilan mahasiswa baru dalam menyelesaikan masalah-masalah pada fase sebelumnya. Selanjutnya adalah fase *mental isolation* yang terjadi karena perasaan kesepian yang dialami mahasiswa selama berada jauh dari keluarga dan orang-orang terdekat dan yang terakhir adalah fase *acceptance, integration and connectedness* mahasiswa mulai banyak terlibat dalam aktifitas kampus dan mulai membangun hubungan dengan komunitas di kampus. Hal tersebut kemudian membuat mahasiswa menjadikan kampus sebagai rumah mereka dan mulai asing dengan kebudayaan aslinya serta menjadi jauh lebih mandiri daripada sebelumnya namun bila individu tidak dapat melewati fase-fase tersebut dengan baik maka mereka akan mendapatka dampak sosial-psikologis yang ditimbulkan oleh *culture shock* yaitu kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri (Zeller & Mosier, 1993).

Memutuskan untuk hidup mandiri dengan tinggal di tempat perantauan yang jauh dan memiliki banyak perbedaan dengan tempat asal ternyata tidak hanya menyebabkan *culture shock* tetapi juga tantangan-tantangan lain dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tantangan pertama yang dihadapi oleh mahasiswa Batak berhubungan dengan bahasa yang

digunakan oleh masyarakat Surabaya. Dua orang responden yaitu Aspri dan Soni mengaku terkejut saat mengetahui bahwa walaupun merupakan kota besar, masyarakat Surabaya sering menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Poedjosoedarmo (1979) mengungkapkan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi sebagian besar masyarakat di daerah Jawa Tengah, Yogyakarta dan Jawa Timur, hal inilah yang kemudian menjadi alasan mengapa kebanyakan masyarakat menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Kurangnya kemampuan mahasiswa Batak dalam memahami bahasa Jawa menyebabkan mereka merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Hambatan bahasa merupakan hambatan utama yang sering kali dialami oleh mahasiswa pendatang saat merantau di Surabaya (Maganga, 2009) Ini kemudian menyebabkan terhambatnya interaksi sosial antara mahasiswa Batak dengan teman-teman barunya di perantauan. Masalah hambatan interaksi sosial yang dihadapi oleh mahasiswa Batak ini kemudian akan mengakibatkan adanya perasaan tersisih dari interaksi sosial seperti yang dialami oleh Soni. Menurut Mattanah (2016), dalam proses penyesuaian diri, mahasiswa yang mengalami hambatan dalam interaksi sosial akan merasa diabaikan, depresi, dan terisolasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa merupakan persoalan besar yang dihadapi oleh mahasiswa yang merantau di tempat baru terutama bila bahasa yang digunakan sehari-hari berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal.

Tantangan selanjutnya yang dihadapi oleh mahasiswa Batak berhubungan dengan kesulitan akademik. Kesulitan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa Batak salah satunya adalah kurangnya bekal pembelajaran yang mereka dapatkan di SMA dibandingkan dengan teman-teman lainnya yang berasal dari pulau Jawa. Menurut Syafii (2018), kualitas pendidikan di Indonesia masih belum merata pada setiap setiap daerah dan bahkan cenderung berpusat di pulau Jawa. Hal inilah yang membuat mahasiswa Batak merasa tertinggal dalam hal akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang mengenyam pendidikan di pulau Jawa. Adanya ketimpangan kualitas pendidikan yang diperoleh oleh mahasiswa asal pulau Jawa dengan mahasiswa Batak yang berasal dari Sumatera Utara yang kemudian menyebabkan kurangnya bekal pembelajaran dari tingkat sebelumnya yaitu SMA semakin diperparah oleh keadaan dimana beberapa dosen yang terkadang menggunakan bahasa Jawa dalam menyampaikan materi membuat mahasiswa Batak semakin kesulitan dalam perkuliahan.

Tantangan terakhir yang dialami oleh mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya adalah kesulitan finansial. Tiga responden yaitu Aspri, Rian dan Ani mengaku bahwa orangtua mereka mengalami kesulitan ekonomi. Hal ini kemudian membuat dua responden yaitu

Rian dan Ani memutuskan untuk bekerja di Surabaya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup maupun untuk sekedar menambah pemasukan agar tidak banyak membebani orangtua. Kesulitan finansial seringkali dihadapi oleh mahasiswa yang sedang melanjutkan pendidikan tinggi di tempat yang jauh dari orangtua. Bagi mereka yang melanjutkan pendidikan tinggi di luar negeri, kesulitan finansial adalah hal yang sering dilaporkan (Kiley, 1999). Namun tidak dapat dipungkiri bila hal ini juga bisa terjadi pada mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya terutama karena biaya pendidikan para mahasiswa Batak tidak diperoleh melalui beasiswa melainkan ditanggung sendiri oleh orangtua.

Untuk dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa Batak di perantauan, mereka harus mampu untuk melakukan penyesuaian diri selama merantau di Surabaya. Pada awal penyesuaian diri, sebagian besar mahasiswa Batak akan mengalami kesulitan dalam hal bahasa. Perbedaan bahasa merupakan kendala yang sering dialami oleh mahasiswa pendatang, termasuk mahasiswa Batak. Kendala bahasa merupakan hal yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan sosial sosial antara mahasiswa pendatang dengan mahasiswa lokal (Everts & Sodjakusumah, 1996). Untuk mengatasi hal tersebut para responden akan meminta lawan bicaranya untuk berbicara dalam bahasa Indonesia dan meminta bantuan dari teman yang mengerti bahasa Jawa untuk menjadi *interpreter* sehingga responden bisa memahami percakapan bahasa Jawa yang mereka dengar. Hal ini dilakukan agar mahasiswa Batak dapat memahami percakapan dengan benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara mahasiswa penutur bahasa Jawa dengan mahasiswa Batak.

Upaya selanjutnya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri di perantauan adalah upaya penyesuaian sosial. Menurut Baron and Byrne (2004) penyesuaian sosial merupakan sebuah proses penyesuaian diri yang dilakukan individu dalam hubungan sosial baik dengan keluarga, sekolah, teman maupun masyarakat yang tinggal di lingkungan sekitarnya. Penyesuaian sosial juga didefinisikan oleh Mudhovozi (2012) sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam berinteraksi dengan kenyataan, situasi dan kehidupan demi terpenuhinya kehidupan sosial yang layak dan memuaskan sosial secara tepat. Dalam menyesuaikan diri ke lingkungan baru yaitu lingkungan perkuliahan, mahasiswa Batak harus mampu melakukan desosialisasi dan sosialisasi. Desosialisasi berarti mengubah atau membuang nilai-nilai, kepercayaan dan sifat-sifat yang dibawa seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam hal ini untuk mampu melakukan penyesuaian sosial, mahasiswa Batak harus mampu mengubah atau membuang nilai-nilai dan sifat yang ia miliki sebelumnya—yang tidak sesuai dengan

lingkungan baru—agar dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sedangkan sosialisasi adalah proses menerima nilai, sikap, keyakinan dan perspektif yang akan muncul saat berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan baru. Selain itu, sosialisasi juga dapat berupa upaya individu dalam membangun hubungan baru dengan individu lain di lingkungan baru (Mudhovozi, 2012).

Upaya penyesuaian sosial ini dapat dilihat dari interaksi dan hubungan sosial mahasiswa Batak dengan teman kos, teman kuliah dan masyarakat lokal. Dalam hal hubungan sosial dengan teman kos, Aspri dan Soni cenderung tidak dekat dengan teman-teman mereka di lingkungan kos. Aspri sendiri mengaku lebih nyaman berinteraksi dengan teman-teman di kampus dibandingkan dengan teman kos. Tidak jauh berbeda, Soni juga mengaku lebih senang bila ia tidak terlalu dekat dengan teman di kos agar bisa lebih nyaman saat beristirahat maupun belajar di kos. Responden lainnya yaitu Rian bahkan mengatakan bahwa ia pernah mengalami konflik dengan teman yang tinggal satu kontrakan dengannya. Tiga dari empat responden yaitu Rian, Soni dan Ani memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman-teman di kampus, sedangkan Aspri cenderung menghindari dan hingga saat ini belum memiliki teman dekat di kampus.

Seluruh responden memilih untuk tidak terlalu dekat dengan masyarakat lokal karena merasa bahwa kehadiran mereka disana hanya sementara. Kesibukan keduanya yaitu responden dan masyarakat lokal yang sama-sama mengurus kepentingan masing-masing juga membuat responden tidak menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Hal ini memang umum terjadi pada mahasiswa pendatang. Menurut Maganga (2009), mahasiswa pendatang menganggap bahwa kehadiran mereka di tempat tersebut hanyalah sementara sehingga mereka tidak berupaya secara maksimal dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal. Mahasiswa pendatang akan mencari mahasiswa lain yang memiliki latar belakang yang sama dengan mereka baik dari ras, suku, tempat tinggal maupun bahasa dan membentuk wadah-wadah (*enclaves*) diantara mereka sendiri. Hal ini kemudian mampu mengurangi kecemasan dan rasa tidak berdaya yang diakibatkan oleh tekanan lingkungan baru tempat mereka belajar.

Adanya wadah-wadah ini kemudian membuat para mahasiswa pendatang merasa tidak perlu untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan masyarakat lokal. Namun, mereka akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri melalui belajar secara langsung dari masyarakat lokal tentang bagaimana hidup dengan masyarakat dari beragam budaya (Maganga, 2009).

Dalam proses penyesuaian diri, terdapat suatu faktor pendukung yang membantu mahasiswa Batak dalam menyesuaikan diri di perantauan. Faktor tersebut adalah pengalaman merantau sebelumnya. Hal ini didukung oleh

penelitian (Chudori Muksam, 2016) yang menunjukkan bahwa perempuan-perempuan dari desa yang memutuskan untuk melakukan migrasi pekerja lintas negara, sebelumnya telah memiliki pengalaman merantau keluar dari kampung halaman mereka masing-masing dan faktor pengalaman merantau sebelumnya membuat mereka semakin yakin untuk bekerja ke luar negeri. Dari empat responden, tiga diantaranya mengatakan bahwa mereka memiliki pengalaman merantau sebelum akhirnya memutuskan untuk datang ke Surabaya. Salah satu responden yang bernama Ani bahkan memiliki pengalaman merantau yang cukup lama di Lampung walaupun saat itu ia tinggal disana bersama dengan orangtua. Pengalaman merantau yang dimiliki Ani dapat membantunya untuk menyesuaikan diri dengan lebih baik saat berada di Surabaya terutama dalam hal bahasa. Hal ini dikarenakan oleh masyarakat yang tinggal di lingkungan tempat tinggal Ani di Lampung aktif berbahasa Jawa. Responden lainnya yaitu Rian dan Soni juga memiliki pengalaman merantau sebelumnya. Walaupun Rian dan Soni merantau dalam kurun waktu yang singkat, akan tetapi dapat dilihat bahwa mereka lebih baik dalam menyesuaikan diri dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan Aspri yang tidak memiliki pengalaman merantau.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data terhadap penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Batak mengalami beberapa kesulitan dalam menyesuaikan diri baik dalam hal kesulitan bahasa, akademik, maupun finansial. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, mereka melakukan berbagai upaya mulai dari meminta lawan bicara untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, meminta bantuan teman untuk menjadi *interpreter* dan menjalin hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya termasuk dengan teman kos, teman kampus maupun masyarakat lokal. Terdapat faktor pendukung dalam penyesuaian diri mahasiswa Batak selama merantau di Surabaya. Faktor pendukung tersebut ialah pengalaman yang dimiliki oleh responden dalam merantau dan berinteraksi dengan orang Jawa sebelum akhirnya memutuskan untuk tinggal di Surabaya. Dapat dilihat bahwa mereka yang memiliki pengalaman merantau sebelumnya memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang lebih baik daripada seorang responden yang tidak memiliki pengalaman merantau sama sekali.

Saran

Masalah bahasa merupakan kesulitan utama yang dialami oleh mahasiswa pendatang yang merantau di pulau Jawa. Mahasiswa Batak yang juga berasal dari luar

pulau Jawa tentunya tidak luput dari masalah ini. Oleh karena itu, tenaga pengajar diharapkan untuk tidak menggunakan bahasa Jawa dalam perkuliahan sehingga mahasiswa yang bukan penutur bahasa Jawa dapat memahami materi perkuliahan dengan baik. Pemerataan kualitas pendidikan juga menjadi hal yang perlu untuk dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan dalam hal kualitas pendidikan antara pendidikan di pulau Jawa dengan pendidikan di daerah lainnya. Bila kualitas pendidikan di setiap daerah sama baik, tentunya akan memudahkan mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri secara akademik sehingga mereka juga dapat bersaing dengan mahasiswa di pulau Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyles, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya (Self-Adjustment of students originated from Nusa Tenggara Timur while studying at Surabaya). *Jurnal Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial*: Erlangga.
- Chudori Muksam, N. (2016). *Sociocultural Change and the Life Cycle: A Study of Javanese Village Women's Decisions on Transnational Labour Migration and Their Impact*. (Doctoral Dissertation), University of Sydney, Retrieved from <http://hdl.handle.net/2123/16583>
- Elliott, R., Fischer, C. T., & Rennie, D. L. (1999). Evolving guidelines for publication of qualitative research studies in psychology and related fields. *British journal of clinical psychology*, 38(3), 215-229. doi:10.1348/014466599162782
- Everts, H., & Sodjakusumah, T. (1996). *Strangers in a strange land: Indonesian students in New Zealand universities and the challenge in pastoral care*. Paper presented at the Educational Research: Building New Partnerships, ERA/AARA Joint Conference, Singapore.
- Gultom, R. (1992). *Dalihan na tolu nilai budaya suku Batak*: Arman Press.
- Hariyono, P. (1993). *Kultur Cina dan Jawa: Pemahaman menuju asimilasi kultural*: Pustaka Sinar Harapan.
- KEMENRISTEK. (2019). Menristekdikti Umumkan Klasterisasi Perguruan Tinggi Indonesia 2019, Fokuskan Hasil dari Perguruan Tinggi.
- Kiley, M. (1999). *Expectations and experiences of Indonesian postgraduate students studying in Australia: A longitudinal study*: The University of Adelaide.

- Maganga, S. M. (2009). *An Anthropological study of the experiences of exchange students in Port Elizabeth, South Africa*.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja: Usaha Nasional*.
- Mattanah, J. F. (2016). *College student psychological adjustment : Theory, methods, and statistical trends*: Momentum Press, LLC.
- Merriam-Webster. (2020). Merriam-Webster's collegiate dictionary. Retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/adjust>
- Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of first-year university students. *Journal of Social Sciences*, 33(2), 251-259.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Empati*, 7(1), 136-144.
- Niam, E. K. (2009). Koping terhadap stres pada mahasiswa luar jawa yang mengalami culture shock di Universitas Muhammadiyah Surakarta. doi:doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1615
- Poedjosoedarmo, S. (1979). *Tingkat tutur bahasa Jawa* (Vol. 8): Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ristekdikti. (2016). *Laporan tahunan* (Vol. 2020). Jakarta: Biro Kerjasama dan Komunikasi Publik.
- Schneiders, A. (1964). *Personal adjustment and mental health*: Hold, Rinerhart & Winston.
- Simanjuntak, B. A. (2009). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba: Bagian sejarah Batak*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, B. A. (2012). *Konsepku membangun bangso Batak : Manusia, agama dan budaya*: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simbolon, I. J. (1998). *Peasant women and access to land: customary law, state law and gender-based ideology: the case of the Toba-Batak (North Sumatra)*: Simbolon.
- Solihin, L. (2013). Mereka yang memilih tinggal telaah strategi adaptasi mahasiswa perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19, 252-267. doi:10.24832/jpnk.v19i2.284
- Stake, R. E. (2005). Qualitative case studies. In *The Sage handbook of qualitative research*, 3rd ed. (pp. 443-466): Sage Publications Ltd.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153-171. doi:10.26594/dirasat.v4i2.1535
- Tohirin. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan konseling*: Raja Grafindo Persada.
- Valentina, T. D., & Martani, W. (2018). Apakah hasangapon, hagabeon, dan hamoraon sebagai faktor protektif atau faktor risiko perilaku bunuh diri remaja Batak Toba? Sebuah kajian teoritis tentang nilai budaya Batak Toba. *Buletin Psikologi*, 26(1), 1-11. doi:10.22146/buletinpsikologi.28489
- Vogt, W. (1999). *Dictionary for statistics & methodology: A ontechnical guide for the social sciences* Sage Publications.
- Weiten, W., Lloyd, M., Dunn, D., & Hammer, E. (2008). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 21st century*: Cengage Learning.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2), 79-92. doi:10.26740/jppt.v3n2.p79-92
- Woodside, A. G. (2010). *Case study research: Theory, methods and practice*: Emerald Group Publishing.
- Zeller, W. J., & Mosier, R. (1993). Culture shock and the first-year experience. *Journal of College University Student Housing*, 23(2), 19-23.
- Zulfikarni, Z., & Liusti, S. A. (2020). Merawat Ingatan: Filosofi marantau di dalam pantun-pantun Minangkabau. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 4(1), 13-26. doi:10.22146/sasdayajournal.54565